

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyebab penyumbang kematian tertinggi akibat infeksi di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan situasi ini akibat epidemi, upaya pencegahan, sehingga TB menjadi sasaran global. Penyakit tuberkulosis yang berlangsung lama akibat infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang menjangkit paru-paru dan organ pendukung lainnya seperti pleura, kelenjar gatah bening dan tulang (WHO, 2024).

Melihat data yang dikeluarkan WHO di tahun 2023 Tuberkulosis diperkirakan bertanggung jawab atas 1,25 juta kematian, tetapi pada tahun 2024 angka kematian akibat tuberkulosis menjadi 125.000 kematian akibat tuberkulosis setiap tahunnya. Pada tahun 2023, terdapat 10,8 juta kasus TB, di mana 87% berasal dari 30 negara dengan tingkat TB tinggi, termasuk Indonesia. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia mengalami peningkatan dari 724.404 kasus dan pada tahun 2024 menjadi 125.000 kematian. Jumlah ini menjadikan Indonesia satu peringkat dibawah India yang merupakan Negara dengan Angka Tuberkulosis tertinggi di dunia. Tuberkulosis memberikan dampak fisik seperti batuk yang berkepanjangan, rasa lelah, penurunan selera makan, dan masalah gizi yang berdampak pada produktivitas. Selain itu, pasien juga menghadapi dampak psikologis seperti stigma dari masyarakat, kejenuhan akibat pengobatan yang berlangsung lama, serta efek samping dari obat-obatan (Soleh et al., 2025).

Pasien TB di Puskesmas Waingapu pada tahun 2023 sejumlah 56 jiwa dan pada tahun 2024 sejumlah 55 jiwa, sedangkan pada tahun 2025 sejumlah 35 orang.

Jumlah ini walaupun mengalami fluktuatif kasus akan tetapi berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, tuberkulosis tetap menjadi tantangan dalam kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pengendalian yang berkelanjutan.

Pengetahuan pasien tentang *Self-Management* dalam menjalani pengobatan tuberkulosis pasien penting untuk diperhatikan perawat agar meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola diri mereka dan membentuk kebiasaan manajemen diri yang baik. Pemahaman tentang tuberkulosis menjadi indikator utama dari perilaku manajemen diri yang baik, dan dapat berfungsi sebagai pemicu yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kepatuhan serta manajemen diri. Ketergantungan pasien tuberkulosis pada orang lain sangat tinggi, terutama pada anggota keluarga baik dalam hal dukungan fisik maupun emosional selama proses pengobatan yang panjang. Dukungan dalam intervensi kesehatan dapat mendorong praktik manajemen diri yang lebih baik. Perawat diharapkan dapat memberikan dukungan *self-management activity* seperti mengingatkan pasien TB agar rutin mengonsumsi obat, memakai masker saat keluar rumah atau beraktivitas, mengajarkan etika batuk, mengonsumsi makanan bergizi dan istirahat yang cukup. (Minggarwati et al., 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas, perawat perlu mampu memberikan perawatan kepada pasien tuberkulosis dengan melakukan pengkajian keperawatan yang tepat, mengidentifikasi masalah keperawatan dengan akurat, merencanakan intervensi keperawatan, memberikan tindakan keperawatan, serta melakukan evaluasi pada pasien Tuberkulosis agar masalah keperawatan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan studi kasus untuk menerapkan

teknik *Self-Management Activity* Pada Pasien Tuberkulosis Dengan Masalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan teknik *self-management activity* pada pasien tuberkulosis dengan masalah manajemen kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Waingapu?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengambarkan Asuhan Keperawatan dengan implementasi Teknik *Self-Management Activity* Pada Pasien Tuberkulosis untuk meningkatkan kemampuan dan mandiri pasien dalam mengelola kondisi penyakit paru yang dialaminya di Wilayah Puskesmas Waingapu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien TB di Wilayah kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.
3. Mampu menerapkan intervensi keperawatan *Self-Management Activity* di wilayah kerja Puskesmas Waingapu.
4. Mampu melakukan implementasi Teknik *Self-Management Activity* Pada Pasien Tuberkulosis untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian pasien dalam mengelola kondisi penyakit paru yang dialaminya di Wilayah Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap penerapan teknik *self-management activity* pada pasien tuberkulosis dengan masalah manajemen kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Waingapu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran keefektifitan penerapan kemandirian pasien tuberkulosis dalam mengelola penyakit tuberkulosis yang dialaminya berdasarkan *evidence base practice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang keefektifan kemampuan dan mandiri pasien dalam mengelola kondisi penyakit paru yang dialaminya dan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan pasien dan keluarga tentang keefektifan kemampuan dan mandiri pasien dalam mengelola kondisi penyakit paru yang dialaminya dan asuhan keperawatan pada pasien penderita Tuberkulosis.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan teknik *self-*

management activity untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian pasien dalam mengelola kondisi paru yang dialami pada pasien penderita Tuberculosis di Wilayah Puskesmas Waingapu.

4. Bagi Pasien Tuberculosis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pasien tuberculosis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola penyakitnya secara mandiri melalui penerapan teknik *self-management activity*. Dengan adanya edukasi dan pendampingan yang terstruktur, pasien mampu memahami pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberculosis (OAT) secara teratur dan sesuai jadwal guna mencegah terjadinya putus obat serta resistensi obat.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan studi kasus yang dilakukan peneliti:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Autor, tahun	Judul	Metode	Jumlah sampel	Hasil
1.	(Fintiya et al., 2020)	Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien tbc di wilayah kerja puskesmas parongpong kecamatan parongpong kabupaten bandung barat	Deskriptif	Pasien TB	Efikasi diri berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan.
2.	(Siallagan et al., 2023)	Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru	Literature riview	Pasien TB	Dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan dan kesembuhan pasien TB.
3.	(Iskandar & J, 2022)	Pengaruh <i>self-management education</i> berbasis <i>health belief</i> model terhadap kepatuhan minum obat dan kepatuhan kontrol pasien tuberculosis paru	Deskriptif	2 pasien	Penerapan <i>self-management activity</i> dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, kemampuan mamantau gejala, kemandirian pasien, serta multifasi menyelesaikan pengobatan TB.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan mendasar dengan studi kasus yang dilakukan penelitian saat ini. Penelitian oleh (Fintiya et al., 2020) lebih fokus pada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis menggunakan metode deskriptif. Penelitian (Siallagan et al., 2023) melibatkan pada dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberculosis melalui metode literature riview. Sedangkan penelitian (Iskandar & J, 2022) membahas pengaruh *self-management education* berbasis *health belief* model terhadap kepatuhan minum obat dan kontrol pasien tuberculosis.

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan teknik *self-management activity* pada pasien tuberkulosis dengan masalah keperawatan manajemen kesehatan tidak efektif di wilayah kerja puskesmas waingapu. Penelitian ini tidak hanya menilai kepatuhan minum obat, tetapi juga menekankan pada peningkatan kemampuan dan kemandirian pasien dalam mengelola penyakitnya melalui proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada pasien tuberkulosis secara langsung sehingga memberikan gambaran nyata mengenai penerapan teknik *self-management activity* dalam praktik keperawatan.